

UPAYA HUMANE SOCIETY INTERNATIONAL DALAM MENDORONG PERUBAHAN KEBIJAKAN ANIMAL TESTING DI TIONGKOK MELALUI KAMPANYE BE CRUELTY-FREE.

Wayan Artesia Rastania¹⁾, Ni Wayan Rainy Priadarsini²⁾, Adi P. Suwecawangsa³⁾
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana¹⁾²⁾³⁾
Email: artesia.rastania@gmail.com¹⁾, rainypriadarsini@yahoo.com²⁾,
adisuwecawangsa@yahoo.co.id³⁾

ABSTRACT

This research explains the efforts made by Humane Society International (HSI) to encourage change of animal testing practice in People's Republic of China. To do so, Qualitative Research is selected as the methodology, and all research related data is acquired via secondary means or through the use of both online and printed literatures. Afterwards, the data will be analyzed using Animal Rights and Power of International Organization concepts, focusing on the power possessed by Non-Governmental Organization. At the end, the research will show the motivation behind HSI's efforts, as well as every programs under the umbrella of a grand campaign known as Be Cruelty-Free in 2013-2016. The campaign will be seen as means to effectively implement power which later raising the awareness of Chinese society and government on the importance of protection toward so-called laboratory animals and ultimately ease the change of direction toward policy and practice of animal testing.

Key Words: *International organization, campaign, animal rights, power*

1. PENDAHULUAN

Industri kosmetik global mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Berawal pada tahun 2010-2011 secara garis besar dipengaruhi oleh membaiknya perekonomian dunia. Meningkatnya pendapatan konsumen dan perubahan gaya hidup modern merupakan faktor lainnya yang mendorong pesatnya pertumbuhan nilai industri kosmetik (Cosmetics Design, 2012) hingga mampu mencapai keuntungan 170 miliar dollar (Chemists Corner, n.d.), atau sekitar 3 hingga 4 persen pertahunnya (Statista, 2018).

Tiongkok menjadi salah satu negara yang mendominasi pasar kosmetik tersebut. Pada beberapa tahun terakhir, Tiongkok bahkan telah menjadi pasar kosmetik terbesar kedua di dunia setelah Amerika

Serikat (CIRS, 2017). Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh *National Bureau of Statistics of China*, total penjualan kosmetik pada tahun 2011 saja mencapai hingga 110 miliar renminbi disingkat RMB (HKTDC Research, 2017). Tiongkok juga merupakan wilayah produksi terbesar yang berkontribusi hampir 23%-25% pangsa pasar. Tiongkok menyediakan layanan yang bervariasi bagi berbagai merek kosmetik terkenal dengan biaya produksi yang lebih rendah (Market Watch, 2018).

Begitu ketatnya persaingan dan tingginya minat atau permintaan yang datang dari masyarakat domestik hingga internasional, Tiongkok terus meningkatkan kualitas dengan menjamin keamanan produk yang akan dipasarkan. Oleh sebab itu, Pemerintah Tiongkok melalui badan yang

berwenang yakni *China Food and Drug Administration* atau CFDA, mengeluarkan satu peraturan untuk memastikan kosmetik yang diproduksi bebas dari zat-zat berbahaya melalui tes uji coba dengan media hewan atau yang dikenal dengan nama *animal testing* (The New York Times, 2014). Diperkirakan setiap tahunnya lebih dari 300.000 hewan dipergunakan sebagai alat uji coba zat kimia kosmetik di Tiongkok mengalami penyiksaan fisik (Humane Society International, n.d.), dan bahkan menyebabkan kematian (Cruelty Free International, n.d.).

Para hewan pada umumnya dipaksa untuk menelan atau menghirup zat kimia dalam jumlah besar untuk menentukan kandungan toksisitasnya. Pada tes lain, zat kimia diaplikasikan ke kulit dan mata hewan untuk menguji reaksi iritasi dan korosi. Tes tersebut dilakukan bahkan tanpa anestesi (Humane Society International, n.d.).

Peraturan *animal testing* yang diberlakukan di Tiongkok mengundang protes keras dari dunia internasional. Berbagai upaya telah dilakukan untuk menuntut perubahan terhadap peraturan pemerintah Tiongkok, salah satunya berasal dari organisasi non pemerintah internasional (NGO) di bidang perlindungan hewan, yakni HSI atau *Humane Society International*. Melalui suatu kampanye berskala internasional bertajuk *Be Cruelty-Free*, HSI memiliki misi untuk menghentikan sepenuhnya praktik *animal testing* pada bidang kosmetik di negara-negara strategis, khususnya Tiongkok (Humane Society International, n.d.). Sejak bulan Juli 2013, HSI telah bekerjasama dengan salah satu

organisasi peduli hewan nasional Tiongkok, yakni *Beijing Capital Animal Welfare Association* dalam melakukan kampanye tersebut (Humane Society Internasional, 2014). Seluruh kegiatan yang berada di dalam payung besar Kampanye *Be Cruelty-Free* akan dianalisis lebih mendalam atau mendetail pada bab pembahasan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

Penulis menggunakan dua buah tulisan untuk membantu menggambarkan tindakan atau upaya yang dilakukan oleh NGO dalam mendorong perubahan kebijakan di suatu negara melalui kampanye. Tulisan pertama berjudul *Confronting Cruelty: Moral Orthodoxy and the Challenge of the Animal Rights Movement* oleh Lyle Munro (2005). Tulisan Munro secara garis besar menjabarkan tentang *Animal Rights* yang muncul sebagai isu penting bagi masyarakat internasional.

Munro (2005) menjelaskan bahwa organisasi pendukung *Animal Rights* merupakan kumpulan individu yang memiliki rasa iba, cinta, ataupun kepedulian terhadap hewan dan memiliki keinginan yang kuat untuk melindungi serta melestarikannya. Mereka bahkan siap untuk melakukan segala hal tanpa memandang biaya yang harus ditanggung untuk mengatasi berbagai masalah berkaitan dengan penderitaan yang dialami oleh hewan. Rasa cinta yang terhubung dengan komitmen untuk menjaga kelangsungan hidup hewan ini kemudian ditunjukkan dalam berbagai kampanye.

Organisasi pendukung *Animal Rights* melihat bahwa ketidakpedulian masyarakat

dan eksploitasi yang dilakukan terhadap hewan selama ini didasari oleh pandangan ortodoks bahwa kehidupan hewan tidak lebih penting daripada manusia. Kampanye kemudian dilakukan untuk mengajak masyarakat berpikir kembali mengenai benar atau tidaknya tindakan yang telah masyarakat lakukan terhadap hewan saat ini. Kampanye juga memiliki tujuan agar semakin banyaknya orang yang paham serta menyadari bahwa hewan pantas untuk diperlakukan secara hormat.

Tulisan tersebut membantu penulis untuk melihat bahwa *Animal Rights* merupakan bagian dari isu sosial yang mampu mendapatkan atau memperoleh banyak dukungan. Bahkan sanggup untuk menggerakkan berbagai pihak untuk berupaya mengubah pandangan publik agar lebih peduli terhadap kehidupan hewan. Di samping itu juga, tulisan tersebut membantu penulis dalam melihat bahwa kampanye merupakan pilihan yang sering diambil organisasi peduli hewan untuk mencapai tujuannya tersebut.

Jurnal kedua merupakan tulisan dari Claire Hobden yang berjudul *Winning Fair Labour Standard for Domestic Workers: Lessons Learned from the Campaign for a Domestic Worker Bill of Rights in New York State* (2010). Jurnal tersebut menggambarkan kampanye yang dilakukan oleh organisasi *Domestic Workers United* (DWU) untuk merubah kebijakan domestik New York yang dianggap kurang memperhatikan kesejahteraan buruh rumah tangga. Kampanye juga bertujuan untuk mengubah pola pikir masyarakat agar lebih

peduli terhadap kondisi tenaga kerja buruh rumah tangga.

Organisasi DWU percaya bahwa untuk melakukan perubahan terhadap kebijakan maka diperlukan juga perubahan secara kultural. Pandangan tersebut membawa DWU untuk menggunakan dua macam pendekatan dalam kampanyenya. Tidak hanya berfokus pada perubahan secara legislatif saja, namun juga meningkatkan kesadaran pada masyarakat secara keseluruhan. Perubahan kultural ini menjadi sangat krusial ketika akan menjalankan suatu kebijakan. Jika masyarakat tidak memiliki satu pola pemikiran yang sama dengan organisasi maupun pemerintah maka suatu kebijakan akan sulit diterapkan.

Jurnal yang ditulis oleh Hobden sejalan dengan penelitian penulis pada penjabaran upaya serta tujuan yang ingin dicapai oleh NGO di dalam suatu kampanye. Jurnal ini juga dapat membantu penulis melihat dua pendekatan yang dapat dilakukan NGO dalam suatu kampanye, yang memberikan gambaran secara jelas mengenai pentingnya strategi sebagai bagian dari upaya untuk mencapai kepentingan, yang ditujukan kepada masyarakat dan pemerintah di saat yang bersamaan. Pendekatan dan strategi tersebut nantinya berkontribusi besar dalam pembentukan atau pembingkaihan isu yang dibawa oleh NGO, sehingga mampu mendapatkan perhatian publik dan pemerintah secara luas.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 *Animal Rights*

Animal Rights atau Hak Asasi Hewan bermakna bahwa hewan memiliki kepentingan

dalam kehidupan mereka sendiri dan hak untuk tidak diperlakukan sebagai milik atau properti manusia (Sustein & Nussbaum, 2004). *Animal Rights* memandang bahwa penggunaan hewan baik di laboratorium, pertanian, ataupun alam liar, merupakan prinsip yang salah dan harus dihentikan. Hewan pada dasarnya memiliki hak moral dasar untuk diperlakukan secara hormat dikarenakan memiliki beberapa persamaan dengan manusia seperti kesadaran, merasakan rasa sakit ataupun senang, serta sensor dan kapasitas untuk mengambil keputusan. Oleh sebab itu, kepentingan manusia (seperti dalam bentuk uang, makanan, ataupun kepentingan yang berhubungan dengan kemajuan keilmuan) bukanlah faktor yang relevan dalam melihat ataupun menentukan tata cara hewan seharusnya diperlakukan (Bekoff & Meaney, 1998). Konsep *Animal Rights* ini dapat membantu penulis dalam melihat prinsip organisasi peduli hewan seperti HSI, serta nilai-nilai yang mereka perjuangkan.

2.2.2 Power of International Organizations

Organisasi internasional meskipun dalam kedudukannya lebih rendah dibandingkan negara, memiliki power atau kekuatan yang cukup signifikan dalam mempengaruhi arena politik global. Kekuatan tersebut tidak terwujud dalam bentuk militer atau *hard power*, namun dalam bentuk lain yang bersifat non tradisional. Adapun dua sumber utama kekuatan organisasi internasional yang dikemukakan oleh Barkin (2006) yakni otoritas moral dan informasi.

Otoritas moral ialah kemampuan organisasi internasional untuk mengemukakan pendapat sebagai manifestasi keinginan dunia internasional yang sah pada isu tertentu. Kekuatan otoritas moral oleh organisasi internasional dapat dijalankan dalam dua cara. Pertama ialah *ability to shame* atau kemampuan menimbulkan rasa malu. Organisasi internasional merupakan perwujudan dari seperangkat aturan dan prosedur yang secara eksplisit telah diterima dan disepakati bersama. Sehingga pada umumnya, negara tidak ingin melanggar aturan tersebut dengan adanya citra negatif atau aib yang didapatkan. Cara kedua ialah dengan *political entrepreneurship*, yakni berupa penggunaan struktur pemerintahan atau otoritas strategis yang dapat mengubah atau menempatkan isu-isu tertentu dalam agenda politik (Barkin, 2006).

Selain otoritas moral, sumber utama kekuatan organisasi internasional ialah kemampuan untuk menciptakan dan mengontrol informasi melalui agen atau komunitas yang dikenal dengan nama *epistemic communities*. Merupakan suatu jaringan para profesional dengan keahlian yang telah diakui, memiliki kompetensi dalam bidang tertentu, serta memiliki klaim otoritatif untuk membuat kebijakan yang tepat pada permasalahan yang menjadi bidangnya. *Epistemic Communities* juga mampu menciptakan standarisasi atau aturan yang berpengaruh pada sikap negara dalam menjalankan bisnis (Barkin, 2006).

Selain yang telah dikemukakan oleh Barkin, menurut P. J. Simmons (1998) organisasi internasional khususnya NGO dapat mempengaruhi pemerintah nasional,

institusi multilateral, perusahaan nasional ataupun multinasional melalui empat cara. Pertama *Setting Agendas*, yakni pembingkaihan isu untuk meraih atau mendapatkan perhatian publik dengan menggandalkan jaringan interpersonal. Kedua *Negotiating Outcomes*, atau melalui kapabilitas NGO dalam membantu para pembuat kebijakan agar memahami betul ilmu pengetahuan atau sains dari isu yang ingin mereka selesaikan. Ketiga *Converring Legitimacy*, dengan pemanfaatan kedudukan atau keputusan NGO yang mampu menjadi penentu dalam mempromosikan atau mempertahankan dukungan publik dan politik. Keempat ialah *Making Solutions Work*, yakni menjadikan sesuatu yang dianggap tidak mungkin menjadi mungkin dengan melakukan hal yang pemerintah tidak bisa ataupun tidak akan lakukan.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini tergolong ke dalam penelitian deskriptif kualitatif. Hal ini disebabkan oleh format penulisan yang hanya memusatkan diri pada suatu unit tertentu dan penjabaran dalam bentuk contoh kasus. Objek yang dideskripsikan di dalam penelitian ini adalah tentang fenomena sosial kontemporer, yang di dalamnya melibatkan organisasi internasional dan negara. Penelitian ini nantinya akan menggambarkan upaya organisasi internasional yakni *Humane Society International* dalam mendorong terjadinya suatu perubahan kebijakan nasional Tiongkok mengenai *animal testing* yang dianggap merugikan, melalui Kampanye *Be Cruelty-Free*. Konsep *Animal Rights* dan *Power of International Organizations* yang menitikberatkan pada

Power of Non-Governmental Organization digunakan untuk membantu analisis motivasi dan kepentingan organisasi, serta kekuatan yang terdapat di dalam program kampanye yang nantinya mampu mengubah sikap atau pandangan Pemerintah Tiongkok.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Praktik Animal Testing dalam Industri Kosmetik Tiongkok

Bagi pasar kosmetik Tiongkok yang telah menjadi pemain yang signifikan dalam perdagangan internasional, jaminan atas keamanan suatu produk menjadi hal terpenting. Serangkaian masalah yang dapat ditimbulkan dari produk yang mengandung zat-zat berbahaya, menempatkan masyarakat untuk bersikap lebih berhati-hati dalam memilih maupun mengonsumsi kosmetik (Bloomberg, 2018). CFDA sebagai badan resmi pemerintah Tiongkok dalam hal ini berperan sangat penting untuk mengawasi dan memastikan kualitas suatu produk dengan tujuan melindungi hak, kepentingan, maupun kesehatan masyarakat (HKTDC Research, 2017).

Satu-satunya cara yang digunakan dalam menjamin keamanan produk yang tercantum pada undang-undang Tiongkok yakni melalui serangkaian uji coba menggunakan media hewan atau *animal testing*. Setiap formulasi produk kosmetik baru yang ditunjukkan untuk pasar domestik Tiongkok harus diuji terlebih dahulu di laboratorium pemerintah sebelum dapat dipasarkan ke konsumen. CFDA juga melakukan uji coba hewan lanjutan terhadap produk-produk kosmetik bahkan setelah

produk tersebut tersedia di pasaran. Peraturan ini berlaku terhadap segala jenis kosmetik baik yang diproduksi dan diperjualbelikan dalam negeri, termasuk juga produk impor (Humane Society International, 2013). Peraturan mengenai *animal testing* telah ditetapkan oleh pemerintah sejak tahun 1990, kemudian kembali diperpanjang pada bulan Februari 2012 (The New York Times, 2014).

Animal testing sesungguhnya bukan suatu hal yang baru dalam dunia sains dan penelitian. Istilah *animal testing* merujuk pada prosedur yang dilakukan pada hewan hidup dengan tujuan penelitian biologi dasar, jenis penyakit, efektifitas dan keamanan produk baru (Humane Society International, n.d.). Praktik *animal testing* kemudian menjadi sebuah permasalahan dikarenakan seluruh tes yang dijalankan bahkan yang diklasifikasikan sebagai tes ringan, memiliki potensi untuk menyebabkan penderitaan fisik dan psikologi bagi hewan (PETA, n.d.). Merujuk pada begitu besarnya industri dan pasar kosmetik Tiongkok yang telah dijelaskan sebelumnya, tiap tahunnya sekitar 300.000 hewan dipergunakan dan mengalami segala bentuk penyiksaan tersebut (Humane Society International, n.d.).

Praktik *animal testing* terus berjalan dalam industri kosmetik Tiongkok tidak hanya disebabkan oleh adanya keterikatan perundang-undangan, yakni juga pertama dengan alasan bahwa hal ini telah sering dilakukan atau bersifat konvensional. Kedua, masih kurangnya pengetahuan dan keahlian mengenai teknik atau metode penelitian alternatif bagi ilmuwan Tiongkok. Ketiga, perusahaan yang memutuskan untuk terus mengembangkan dan menggunakan bahan-

bahan baru dalam produknya. Terakhir, disebabkan oleh rendahnya kesadaran, pemahaman, dan apresiasi terhadap penggunaan hewan secara etis di masyarakat itu sendiri.

4.2 Upaya Kampanye *Be Cruelty-Free* oleh *Humane Society International* di Tiongkok Tahun 2013-2016

Kegiatan tes uji coba zat kimia terhadap hewan di Tiongkok yang telah berlangsung selama 20 tahun, mengundang protes keras dari masyarakat internasional. Bentuk penolakan masyarakat sebagian besar didasari pada pandangan bahwa hewan memiliki hak moral dasar untuk diperlakukan secara hormat, dan tidak hanya sebagai properti manusia (Sustein & Nussbaum, 2004). Hal tersebut berangkat dari sifat alamiah hewan yang memiliki beberapa persamaan dengan manusia seperti kesadaran, kemampuan untuk mendengar dan melihat, merasakan rasa sakit ataupun senang, mengingat masa lalu, mengantisipasi masa depan, serta bertindak secara sadar untuk melindungi hal-hal yang mereka inginkan sekarang (Bekoff & Meaney, 1998).

Secara garis besar hewan yang dipergunakan sebagai alat uji coba tidak mendapatkan hak yang mereka miliki. Hewan-hewan tersebut tidak hanya dipaksa menjadi media penelitian, tetapi juga dianggap berkedudukan lebih rendah, serta diperlakukan tidak lebih dari instrumen untuk mencapai kepentingan dan kepuasan manusia (Franklin, 2005). Terlihat bahwa usaha untuk menjamin atau melindungi kelangsungan hidup hewan tidak dianggap sebagai hal yang lebih penting

dibandingkan dengan meningkatkan produktivitas industri dan keuntungan ekonomi jangka pendek lainnya (Davey & Wu, 2007).

Animal testing tidak hanya dianggap sebagai bentuk eksploitasi yang bertentangan dengan *Animal Rights*, tetapi juga tidak efektif (PETA, n.d.). Pandangan ini didasarkan pada adanya keterbatasan pada pendekatannya dengan kondisi manusia. Setiap spesies memiliki respon yang berbeda jika terpapar zat yang sama. Fakta tersebut menunjukkan bahwa reaksi atau hasil uji coba pada hewan tidak sepenuhnya relevan pada tubuh manusia. Data yang dikeluarkan oleh Organisasi *Cruelty Free International* (n.d) menunjukkan bahwa tingkat akurasi hasil uji coba zat kimia terhadap hewan hanya 43%.

Di samping itu, data hasil dari *animal testing* terkadang cukup bervariasi dan sulit untuk diinterpretasikan bahkan membutuhkan waktu hingga 18 bulan (All-Creatures, 2007). Lamanya durasi yang diperlukan pada prosedur *animal testing* tersebut akhirnya berdampak juga pada besarnya dana yang dikeluarkan. Perkembangan ilmu sains modern yang diiringi dengan kemajuan teknologi kini memungkinkan adanya metode tes uji coba tanpa menggunakan media hewan yang lebih terpercaya, akurat, cepat, dan murah (One Green Planet, 2013). Oleh sebab itu, metode *animal testing* sesungguhnya sudah tidak perlu digunakan lagi.

Kecaman dan aspirasi masyarakat akan praktik *animal testing* di Tiongkok tersebut diwakili oleh beberapa organisasi proteksi hewan salah satunya ialah HSI. Seperti yang dikemukakan oleh Barkin (2006), organisasi internasional seperti HSI merupakan *vocal point* dari nilai-nilai ataupun manifestasi

keinginan kolektif dunia internasional, dalam hal ini terhadap kesejahteraan serta kelangsungan hidup hewan. HSI berperan sangat penting dalam menyelaraskan praktik negara yang dengan ekspektasi internasional tersebut. Sebagai upayanya untuk mewujudkan dunia yang bebas dari *animal testing*, HSI kemudian meluncurkan sebuah kampanye global bertajuk *Be Cruelty-Free* yang aktif beroperasi di Tiongkok sejak tanggal 1 Juli 2013.

Tantangan ataupun target dari program kampanye HSI tidak hanya mengenai perubahan kebijakan atau secara legislatif saja, melainkan juga cara pandang mengenai hak-hak hewan laboratorium secara keseluruhan. Cara pandang yang terlahir dari kebiasaan atau kultur warga negara Tiongkok, yang menganggap bahwa penggunaan hewan sebagai media uji coba merupakan hal yang wajar. Cara pandang tersebutlah yang menyebabkan praktik *animal testing* tetap berjalan dan merupakan acuan utama dalam menguji kandungan kosmetik, sehingga pengembangan metode alternatif tidak dilihat sebagai sebuah prioritas (Bloomberg, 2018). Seperti yang dijelaskan oleh Hobden (2010) perubahan kultural ini menjadi krusial ketika akan menjalankan suatu kebijakan. Jika masyarakat tidak memiliki satu pola pemikiran yang sama maka suatu kebijakan akan sulit diterapkan, dan membutuhkan waktu yang relatif lebih lama untuk diadaptasi. Perubahan tersebut dapat dicapai oleh HSI dengan memanfaatkan *power* yang dimiliki sebagai bagian dari organisasi internasional. *Power* tersebut dapat dilihat dari berbagai kegiatan HSI dalam kerangka besar Kampanye *Be Cruelty-Free* sebagai berikut:

4.2.1. Menciptakan dan Mengontrol Informasi

Fenomena era globalisasi yang mampu memfasilitasi arus informasi melintasi perbatasan internasional, dapat digunakan sebagai cara yang strategis dalam membantu jalannya suatu kampanye (Smith, 2008), yakni dengan mempermudah organisasi untuk membawa isu yang tengah diperjuangkan ke ranah publik. HSI mengimplementasikan *power* ini pertama dengan jalan pembuatan situs web yang dapat diakses pada www.hsi.org dan www.dongbaowang.org/BCFChina. Seluruh informasi atau data penting mengenai kerugian yang dapat ditimbulkan dan penderitaan yang dialami oleh hewan dari praktik *animal testing* secara lengkap terdapat pada situs web ini.

Pembuatan situs web dan jejaring media sosial lainnya, selain untuk membantu masyarakat dalam mempelajari isu yang sebelumnya tidak mendapatkan publisitas oleh arus utama media massa lokal, juga bertujuan dalam membentuk aliansi atau ikatan internasional yang membantu untuk semakin menekan pemerintah. Tidak ada satupun negara atau pemerintah yang menginginkan jika permasalahan internal mendapat pemberitaan publik. Ketika organisasi internasional dalam hal ini HSI, memusatkan perhatian masyarakat terhadap perbedaan antara praktik pemerintah dengan standar internasional, HSI tidak hanya dapat membantu merubahnya namun juga menghasilkan lebih banyak pengawasan yang diperlukan pada penyesuaian antara penerapan domestik dengan norma global (Smith, 2008).

Kedua, HSI membantu pembuatan dan penerbitan sebuah buku yang berjudul *Toxicity Testing Strategy in the 21st Century: Principles and Practices* pada bulan September 2016. Buku yang membahas mengenai metode modern dalam uji coba toksisitas merupakan teks akademik pertama yang diterbitkan di Tiongkok. Mencakup dua bab yang ditulis bersama oleh para ilmuwan HSI, buku tersebut diharapkan mampu memberikan atau menyediakan informasi mengenai pengembangan metode uji coba non hewan yang awalnya tidak tersedia bagi para akademisi maupun ilmuwan Tiongkok (Humane Society International, 2016).

4.2.2. Setting Agendas

Dikenal juga dengan istilah *agenda setting*, kegiatan ini dilakukan untuk menarik atensi dari pembuat kebijakan dan lapisan masyarakat secara langsung, yang tidak dapat dicapai dari beberapa program sebelumnya. *Agenda setting* dengan kata lain berguna untuk menguatkan kepentingan yang di perjuangkan HSI menjadi bagian dari opini atau isu publik secara lebih luas. Kampanye HSI yang ditujukan kepada masyarakat secara intensif pertama kali dilakukan di Dalian sejak tanggal 17 November hingga 23 Desember 2013. Pembagian pamflet dengan menggunakan atribut atau kostum bertajuk *Be Cruelty-Free* berhasil menarik perhatian hingga 2.700 orang dan 400 di antaranya turut menandatangani petisi untuk menghentikan *animal testing*. Selama kegiatan berlangsung HSI mendapatkan dukungan dari berbagai kelompok yakni *Dalian City Dog Management Office*, *Dalian Disease Prevention and Control Center*, *Dalian Spiritual Civilization Office*, dan

Dalian City Party Committee (DongBaoWang, 2013).

Smith (2008) mengemukakan bahwa inisiatif kampanye pada arena publik dapat berjalan dengan sukses ketika berbagai sektor organisasi kemasyarakatan suatu negara memperhatikan dan mendukung keberadaan ide inisiatif tersebut. Hal ini dikarenakan pada kecenderungan organisasi kemasyarakatan untuk berperan sebagai *gatekeeper* atau pembentuk ikatan di antara kumpulan besar individu. Ketika semakin banyaknya organisasi lintas sektoral yang menyokong nilai-nilai yang diperjuangkan oleh HSI, semakin besar pula daerah jangkauan atau lapisan masyarakat yang dapat dipengaruhi, yang pada akhirnya menambah kekuatan artikulasi kampanye secara keseluruhan. Dukungan yang berasal dari lintas sektoral nantinya juga mampu memperkuat *power* yang dimiliki untuk membangun tekanan (Smith, 2008), serta meyakinkan pengambil keputusan dalam melihat pentingnya suatu isu dan meloloskan suatu kebijakan (Hobden, 2010).

Salah satu contoh pemanfaatan kerjasama lintas sektoral juga ditunjukkan dengan pembuatan poster dan video bekerjasama dengan artis atau tokoh sosial Tiongkok, yakni Zhu Zhu (Humane Society International, 2014). Kerjasama ini dilakukan oleh HSI mengingat kebiasaan publik yang bersikap lebih terbuka ketika pesan kampanye disampaikan oleh seseorang atau tokoh yang dikenal dan dihormati. Isu yang kurang mendapatkan pemberitaan di media massa, ketika dibawa atau dipaparkan oleh sosok familiar yang memang secara aktif mendalami isu tersebut, akan meningkatkan keinginan

masyarakat untuk mempelajari lebih lanjut dan menentukan posisinya (Smith, 2008).

Sebagai salah satu upaya guna menarik dukungan kelompok akademisi, HSI mengerahkan tiga kegiatan yang dua di antaranya merupakan cara yang lebih kreatif. Pertama kampanye dilakukan dengan menyebarkan pamflet pada tanggal 8 April 2014 di alun-alun *Dalian Medical University*. Acara yang dikoordinasi oleh *Dalian VShine Animal Protection Association* dan *Dalian Medical University Guide Dog Center* dilakukan dengan mengadakan publikasi terlebih dahulu dalam bentuk presentasi menggunakan tampilan layar LED serta beberapa poster pada kolom majalah universitas. Total lebih dari 1.800 selebaran dibagikan selama acara tersebut (DongBaoWang, 2014).

Program kedua yang dilakukan HSI pada lingkungan *Dalian Medical University* yakni dengan mengadakan *Animal Protection Dance* berskala besar pada tanggal 20 April 2014. Kegiatan yang juga diselenggarakan oleh *Dalian VShine Animal Protection Association* mampu menarik beberapa mahasiswa dari universitas lain seperti *Dalian University of Foreign Language; Dalian University of Technology; Liaoning University of Foreign Trade and Economics; Dalian Jiaotong University; Dalian Maritime University; Liaoning Police Academy; Dalian Neusoft University of Information*; serta dihadiri oleh lebih 1.000 pelajar dari delapan sekolah. HSI yang diwakilkan oleh *Dalian VShine Animal Protection Association* di sela-sela acara menggarisbawahi pentingnya inisiatif atau keterlibatan akademisi secara aktif untuk turut menyebarkan isu *Animal Rights* dan

mendorong penggunaan kosmetik yang bebas dari *animal testing* (DongBaoWang, 2014).

Ketiga yakni dilakukan pada bulan April 2015 dengan mengadakan kompetisi desain poster. Sekitar 46 poster dari 23 sekolah di 16 provinsi yang mengikuti kompetisi ini. Enam pemenang teratas kemudian dipilih melalui voting daring yang dilakukan di media sosial *Weibo*, dan berdasarkan penilaian panel juri yang berasal dari HSI, *Dalian VShine Animal Protection Association*, *LUSH Cosmetics*, *Dalian Youth League Committee*, *Dalian Jiaotong University*, serta Departemen Komunikasi Visual dari *Dalian Neusoft University of Information*. Upacara penghargaan terhadap pemenang kompetisi diadakan pada tanggal 16 Juni 2015 di *Dalian Jiaotong University* (Humane Society International, 2015). Karya seni pemenang penghargaan kemudian ditampilkan di universitas di seluruh negeri sebagai bagian dari *roadshow* nasional *Be Cruelty-Free*. Karya seni ini juga ditampilkan secara daring dan dipromosikan melalui media sosial *Weibo* untuk memaksimalkan paparan kompetisi.

4.2.3. *Negotiating Outcomes*

Power ini pada dasarnya terlihat pada kapabilitas organisasi seperti HSI dalam mengakomodasi para pembuat kebijakan agar memahami betul ilmu pengetahuan atau sains dari isu yang ingin mereka selesaikan. Seperti yang dikemukakan oleh Barkin (2006) HSI yang beranggotakan para ahli di bidangnya memiliki kompetensi yang memadai sebagai pemberi *input* kepada Pemerintah Tiongkok mengenai kerugian yang dialami dengan diterapkannya metode *animal testing*, serta langkah yang dapat diambil untuk

menghentikan praktik tersebut. Hal ini dapat dilakukan oleh HSI melalui beberapa diskusi atau jajak pendapat dengan CFDA yang secara intensif yang telah berlangsung dari bulan Juli hingga Agustus 2013.

Di samping itu juga HSI dapat membantu pemerintah dalam menetapkan maupun mengimplementasi standarisasi baru dalam menjalankan bisnis. Pada bulan September 2013 ahli toksikologi HSI mengirimkan pengajuan rinci yang ditujukan ke CFDA membahas mengenai berbagai kesempatan atau cara yang dapat ditempuh guna mengurangi halangan saintifik dalam bisnis dan perdagangan dengan meningkatkan penerimaan Tiongkok terhadap metode atau standarisasi uji coba keamanan kosmetik non hewan yang diakui secara internasional. Termasuk di dalamnya menyelaraskan kebijakan uji coba zat kimia Tiongkok dengan Eropa, Israel, dan India, yang telah terlebih dulu melarang adanya *animal testing* (Humane Society International, 2013).

4.2.4. *Making Solutions Work*

Pada bagian ini HSI mengupayakan dan melakukan tindakan yang pemerintah tidak bisa ataupun tidak akan lakukan. Praktik *animal testing* yang terjadi dapat dikatakan sebagian besar disebabkan oleh ketidakmampuan ilmuwan Tiongkok maupun kurang familiarnya pemerintah dalam penggunaan metode tes non hewan pada bahan-bahan kosmetik. Solusi yang dikeluarkan oleh HSI untuk mengatasi masalah ini pertama bekerjasama dengan *Institute for In-Vitro Sciences* dalam memperkenalkan dan memberikan pelatihan uji keamanan kosmetik terbaru yang dikenal dengan nama Tes *In-Vitro*

(The Guardian, 2015). HSI beserta HSUS, dan *Human Toxicology Project Consortium* juga menyumbangkan dana sekitar 80.000 dollar guna memfasilitasi seluruh kebutuhan pelatihan (Seidle, 2013). Pelatihan pertama kalinya dilakukan pada bulan April 2014 dan dilangsungkan secara berkala hingga tahun 2016, dengan koordinasi oleh *Guangdong Inspection and Quarantine Bureau* atau GCIQ (Humane Society International, 2014).

Solusi kedua yakni penandatanganan *Memorandum of Understanding* (MOU) oleh HSI dengan *Guangzhou CHN-ALT Biotech Co. Ltd.* untuk berkolaborasi dalam sejumlah proyek pendidikan yang berfokus pada pengujian keamanan kosmetik modern (Huffington Post, 2016). Penandatanganan MOU yang dilakukan bersamaan dengan pelatihan yang diadakan 19-22 Juni 2016 di Guangzhou, berhasil menarik lebih dari 200 peserta yang terdiri dari perwakilan perusahaan kosmetik, institusi riset publik dan swasta, badan-badan regulator, serta pemangku kepentingan lainnya. Acara ini juga merupakan pertukaran secara mendalam pertama antara Tiongkok, Uni Eropa, dan Jepang mengenai pengadopsian pendekatan tes uji coba non hewan modern. Selain itu juga mendorong adanya partisipasi aktif lembaga dan perusahaan Tiongkok dalam pengembangan dan penerimaan metode alternatif yang diakui secara internasional tersebut (Humane Society International, 2016).

Selain berupa pelatihan langsung, HSI juga berkontribusi dalam mensponsori konferensi tahunan Tiongkok bertajuk *International Conference on Toxicity Testing & Translational Toxicology*. Konferensi yang diselenggarakan oleh *Chinese Society of*

Toxicology's Committee on Toxicological Alternatives and Translational Toxicology, serta *Chinese Environment Mutagen Society's Committee on Toxicity Testing and Alternatives Methods* dihadiri lebih dari 500 ilmuwan toksikologi, ilmu lingkungan, farmakologi dan kosmetik dari seluruh dunia. Konferensi secara terperinci membahas mengenai kemajuan alternatif uji coba hewan terhadap kandungan toksisitas zat-zat kimia. Konferensi ini pun menjadi kesempatan bagi HSI untuk bekerja sama dengan berbagai pemangku kepentingan dari berbagai negara dalam mempopulerkan atau mendorong pergantian posisi hewan dalam riset dan uji coba kosmetik di Tiongkok (Humane Society International, 2014).

5. KESIMPULAN

Animal Rights atau Hak Asasi Hewan merupakan salah satu isu baru dan penting dalam dunia internasional. Kepedulian terhadap isu tersebut mampu menggerakkan beberapa kelompok ataupun organisasi untuk berupaya secara maksimal dalam menjamin kelangsungan hidup hewan, dengan menghentikan seluruh bentuk penyiksaan ataupun eksploitasi oleh manusia. Organisasi peduli hewan ini siap untuk melakukan segala hal tanpa memandang biaya yang harus ditanggung (Munro, 2005), bergerak di luar kerangka formal, serta pada umumnya bersifat non-profit. Upaya yang dilakukan seringkali bahkan melewati batas-batas negara, salah satunya ditunjukkan oleh organisasi HSI dalam penelitian ini dengan mengeluarkan suatu program kampanye untuk menghentikan praktik *animal testing* yang merugikan bernama *Be Cruelty-Free*.

Adapun cara yang dapat digunakan oleh organisasi non pemerintah internasional seperti HSI untuk mencapai tujuannya ialah dengan memaksimalkan *power* yang dimiliki. Kekuatan tersebut tidak terwujud dalam bentuk militer atau *hard power* seperti halnya negara, namun dalam bentuk lain yang bersifat non tradisional (Barkin, 2006). Beberapa *power* organisasi seperti kemampuan dalam menciptakan dan mengontrol informasi; *setting agendas*; *negotiating outcomes*; dan *making solutions work*, disalurkan dengan baik lewat program-program dari kampanye HSI.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, kesuksesan kampanye dari HSI tidak hanya dapat dinilai dari terjadinya pergantian kebijakan secara singkat, akan tetapi juga ketika mampu mendorong penerimaan atau keterbukaan pemerintah dan masyarakat terhadap isu *animal testing* dan *Animal Rights*. Dari yang awalnya melihat bahwa kedudukan hewan tidak lebih penting dari manusia ataupun dirasa pantas digunakan untuk berbagai macam kebutuhan, kemudian tergantikan dengan bahwa hewan berhak untuk diperlakukan lebih layak dan tidak hanya sebagai instrumen untuk mencapai kepuasan manusia. Penerimaan dan keterbukaan pemerintah serta masyarakat terhadap isu tersebut merupakan fondasi menuju kultur yang memperhatikan kelangsungan hidup hewan, yang nantinya berpengaruh besar terhadap perubahan peraturan ataupun praktik *animal testing* dalam jangka panjang.

Meskipun kedudukan dan *power* yang dimiliki tidak sekuat negara, namun pada kenyataannya kegiatan yang dilakukan

berhasil dalam mendorong penerimaan atau keterbukaan pemerintah serta publik terhadap isu yang tengah diperjuangkan oleh organisasi internasional tersebut. Hal ini terlihat dari sikap reseptif Pemerintah Tiongkok terhadap masukan atau anjuran yang diberikan oleh HSI mengenai perubahan kebijakan *animal testing*; antusiasme tinggi dari akademisi dan ilmuwan dalam mempelajari tes uji coba alternatif; hingga banyaknya jumlah masyarakat dan organisasi lintas sektoral lainnya yang mengikuti dan mengawasi jalannya kampanye. Jadi, dengan kata lain HSI dengan *power* yang dimiliki melalui sarana kampanye berhasil atau sanggup memberikan *input* hingga pada akhirnya merubah pandangan pemerintah maupun masyarakat terhadap nilai-nilai yang tengah diperjuangkan.

6. DAFTAR PUSTAKA

- All-Creatures. (2007). *Comparing Animal Test with Non-Animal Alternatives-An Animal Rights Article from All-Creatures.org*. Diperoleh dari <https://all-creatures.org/articles/ar-alt-compar.html>. Diakses tanggal 28 Oktober 2018.
- Barkin, Samuel J. (2006). *International Organizations: Theories and Institutions*. New York: Palgrave Macmillan.
- Bekoff, Marc, & Meaney, Carron A. (1998). *Encyclopedia of Animal Rights and Animal Welfare*. Connecticut: Greenwood Press. Diperoleh dari http://lust-for-life.org/Lust-For-Life/_Textual/MarcBekoff-Editor_EncyclopediaOfAnimalRightsAndAnimalRightsAndAnimalWelfare_1998_471pp/MarcBekoff-Editor_EncyclopediaOfAnimalRightsAndAnimalWelfare_1998_471pp.pdf. Diakses tanggal 11 Juli 2017.

- Bloomberg. (2018). *Here's Now China Is Moving Away From Animal Testing*. Diperoleh dari <https://www.bloomberg.com/amp/news/articles/2018-01-16/ending-china-animal-test-is-salve-for-big-beauty-quicktake-q-a>. Diakses tanggal 23 Januari 2018.
- Chemical Inspection and Regulation Service. (2017). *Investigation of China's Current Cosmetics Market and Industry Supervision Analysis*. Diperoleh dari <http://www.cirs-reach.com/news-and-articles/Investigation-of-China-Current-Cosmetics-Market-Industry-Supervision-Analysis.html>. Diakses tanggal 27 Oktober 2017.
- Chemists Corner. (n.d.). *A Cosmetic Market Overview for Cosmetic Chemists*. Diperoleh dari <https://chemistscorner.com/a-cosmetic-market-overview-for-cosmetic-chemists/>. Diakses tanggal 28 Oktober 2018.
- Cosmetics Design. (2012). *Global Beauty Market to Reach \$265 Billion in 2017 Due to an Increase in GDP*. Diperoleh dari <http://www.cosmeticsdesign.com/Article/2012/11/07/Global-beauty-market-to-reach-265-billion-in-2017-due-to-an-increase-in-gdp>. Diakses tanggal 28 Oktober 2018.
- Cruelty Free International. (n.d.). *Arguments Against Animal Testing*. Diperoleh dari <http://www.crueltyfreeinternational.org/why-we-do-it/arguments-against-animal-testing>. Diakses tanggal 21 Februari 2017.
- Davey, Gareth, & Wu, Zhihui. (2007). *Attitudes in China Toward the Use of Animal in Laboratory Research*. *Alternative to Animal Laboratory Journal*, 35 (3), 313-316. Diperoleh dari <http://www.atla.org.uk/attitudes-in-china-toward-the-use-of-animal-in-laboratory-research/>. Diakses tanggal 18 November 2017.
- DongBaoWang. (2014). *Dalian Thousand Dance Party – Let the Beauty Stay Away From Animal Cruelty*. Diperoleh dari <http://dongbaowang.org/bcfchina/184>. Diakses tanggal 25 Mei 2018.
- DongBaoWang. (2014). *“End of Animal Cruelty” Entered Dalian Medical University*. Diperoleh dari <http://dongbaowang.org/bcfchina/182>. Diakses tanggal 25 Mei 2018.
- DongBaoWang. (2013). *“Let the Beauty Stay Away From Animal Cruelty” Activities into the Central Academy of Fine Arts*. Diperoleh dari <http://dongbaowang.org/bcfchina/86>. Diakses tanggal 25 Mei 2018.
- Franklin, Julian H. (2005). *Animal Rights and Moral Philosophy*. New York: Columbia University Press.
- HKTDC Research. (2017). *China's Cosmetic Market*. Diperoleh dari <http://www.hktdc.com/business-news/article/China-Consumer-Market/China-s-cosmetics-market/ccm/en/1/1X000000/1X002L09.htm>. Diakses tanggal 27 Agustus 2017.
- Hobden, Claire. (2010). *Winning Fair Labour Standard for Domestic Workers: Lessons Learned from the Campaign for a Domestic Worker Bill of Rights in New York State*. GURN. Diperoleh dari http://www.oit.org/wcmsp5/groups/public/--ed_dialogue/--actrav/documents/publication/wcms_149488.pdf. Diakses tanggal 21 Mei 2017.
- Huffington Post. (2016). *What Does China's Approval of The First Contemporary Non-Animal Testing Method Mean for Cruelty-Free Cosmetic*. Diperoleh dari https://www.huffingtonpost.co.uk/troy-seidle/cruelty-free-cosmetics_b_12981088.html?guccounter=1. Diakses tanggal 3 Juni 2018.
- Humane Society International. (2015). *#BeCrueltyFree China Campaign Launches Poster Design Contest to End Cosmetic Animal Testing*. Diperoleh dari http://www.hsi.org/news/press_releases/2015/04/bcf-china-poster-design-

- competition-042315.html. Diakses tanggal 14 Maret 2017.
- Humane Society International. (n.d.). *About Animal Testing*. Diperoleh dari http://www.hsi.org/campaigns/end_animal_testing/qa/about.html. Diakses tanggal 7 Mei 2017.
- Humane Society International. (n.d.). *About Cosmetic Animal Testing*. Diperoleh dari http://www.hsi.org/issues/becrueltyfree/facts/about_cosmetics_animal_testing.html. Diakses tanggal 14 Maret 2017.
- Humane Society International. (2013). *Be-Cruelty Free Campaign to End Cosmetics Animal Testing in China Launches with Pop Singer Wang Feifei, NGOs, and Industry*. Diperoleh dari http://www.hsi.org/news/press_releases/2013/06/bcf_china_launch_062813.html. Diakses tanggal 14 Maret 2017.
- Humane Society International. (2017). *CFDA Adjusts Requirements for Imported Regular Cosmetic in Shanghai Free Trade Area*. Diperoleh dari http://www.hsi.org/news/press_releases/2017/01/cfda-cosmetics-requirements-adjusted-012017.html. Diakses tanggal 14 Maret 2017.
- Humane Society International. (2014). *China Implements Rule Change in First Step towards Ending Animal Testing of Cosmetics*. Diperoleh dari http://www.hsi.org/news/press_releases/2014/06/china-implements-rule-change-063014.html. Diakses tanggal 14 Maret 2017.
- Humane Society International. (2013). *China to Phase Out Mandatory Cosmetic Animal Testing*. Diperoleh dari http://www.hsi.org/news/press_releases/2013/11/china_phase_out_animal_tests_110713.html. Diakses tanggal 14 Maret 2017.
- Humane Society International. (2014). *Film Actress Zhu Zhu Cries for Animals in Striking Photo Campaign to Ban China's Cruel Cosmetic Animal Testing*. Diperoleh dari http://www.hsi.org/news/press_releases/2014/03/zhu-zhu-bcf-poster-032514.html. Diakses tanggal 14 Maret 2017.
- Humane Society International. (2016). *First Chinese Academic Textbook on Advanced Animal-Free Testing Released at Hangzhou Alternatives Conference*. Diperoleh dari <http://www.hsi.org/news/news/2016/09/first-chinese-alternatives-textbook-091916.html>. Diakses tanggal 14 Maret 2017.
- Humane Society International. (2014). *The Animals' Republic of China*. Diperoleh dari <http://www.hsi.org/news/news/2014/04/seals-china-animals-042514.html>. Diakses tanggal 14 Maret 2017.
- Humane Society International. (n.d.). *What Sets HSI Apart?*. Diperoleh dari http://www.hsi.org/about/who_we_are/what_sets_hsi_apart.html. Diakses tanggal 14 Maret 2017.
- Humane Society International. (2016). *China's Cosmetic Authority Moves to Adopt First Contemporary Animal Testing Alternatives*. Diperoleh dari http://www.hsi.org/news/press_releases/2016/08/Chinese-cosmetic-authority-adopts-animal-testing-alternative083016.html. Diakses tanggal 14 Maret 2017.
- Humane Society International. (2013). *HSI's Be Cruelty-Free Campaign Welcomes Revision of China Cosmetic Law as Time to Modernise Without Animal Testing*. Diperoleh dari http://www.hsi.org/news/press_releases/2013/09/bcf_china_revision_093013.html. Diakses tanggal 14 Maret 2017.
- Humane Society International. (2014). *Chinese Scientists Learn Cosmetics Testing Without Animals Ahead of New Regulation*. Diperoleh dari http://www.hsi.org/news/news/press_releases/2014/04/china-cosmetic-testing-bcf-training-042814.html. Diakses tanggal 14 Maret 2017.

- Humane Society International. (2015). *Humane Society International Sponsors China's 2015 International Conference on Toxicity Testing Alternatives and Translational Toxicology*. Diperoleh dari http://www.hsi.org/news/press_releases/2015/08/xian-toxicology-animal-testing-alternatives-conference-0804315.html. Diakses tanggal 14 Maret 2017.
- Lu, Jiaqi., Bayne, Kathryn., Wang, Jianfei. (2013). *Current Status of Animal Welfare and Animal Rights in China*. *Alternative to Animal Laboratory Journal*, 41 (5), 351-357. Diperoleh dari <http://www.atla.org.uk/current-status-of-animal-welfare-and-animal-rights-in-china>. Diakses tanggal 8 Agustus 2017.
- Market Watch. (2018). *Global Cosmetic Market 2018 – Industry Analysis, Size, Share, Strategies and Forecast to 2025*. Diperoleh dari <https://www.marketwatch.com/press-release/global-cosmetic-market-2018-industry-analysis-size-share-strategies-and-forecast-to-2025-2018-09-04>. Diakses tanggal 28 Oktober 2018.
- Munro, Lyle. (2005). *Confronting Cruelty: Moral Orthodoxy and the Challenge of the Animal Rights Movement*. Leiden: Brill.
- One Green Planet. (2013). *5 Reasons Testing on Animals Makes No Sense*. Diperoleh dari <https://www.onegreenplanet.org/animalsandnature/5-reasons-testing-on-animals-makes-no-sense/>. Diakses tanggal 28 Oktober 2018.
- People for the Ethical Treatment of Animal. (n.d.). *Animal Testing 101*. Diperoleh dari <https://www.peta.org/issues/animal-used-for-experimentation/animal-testing-101/>. Diakses tanggal 23 Januari 2018.
- Seidle, Troy. (2013). *Humane Society International's Global Campaign to End Animal Testing*. *Alternative to Animal Laboratory Journal*, 41 (6), 453-459. Diperoleh dari <http://www.atla.org.uk/humane-society-internationals-global-campaign-to-end-animal-testing/>. Diakses tanggal 23 Februari 2017.
- Simmons, P. J. (1998). *Learning to Live with NGOs*. *Foreign policy*, 88-96. Diperoleh dari <http://ocean.otr.usm.edu/~w416373/PS%20331/Learning%20to%20Live%20with%20NGOs.pdf>. Diakses tanggal 16 Maret 2017.
- Smith, Jackie. (2008). *Social Movement for Global Democracy*. Baltimore: John Hopkins University Press.
- Statista. (2018). *Annual Growth of the Global Cosmetics Market from 2004 to 2017*. Diperoleh dari <https://www.statista.com/statistics/297070/growth-rate-of-the-global-cosmetics-market/#0>. Diakses tanggal 28 Oktober 2018.
- Sunstein, Cass R., & Nussbaum, Martha C. (2004). *Animal Rights: Current Debates and New Directions*. Toronto: Oxford University Press. Diperoleh dari https://commonlaw.ottawa.ca/ottawa-law-review/sites/commonlaw.uottawa.ca.ottawa-law-review/files/14-1_36ottawalrev3492004-2005.pdf. Diakses tanggal 11 Juli 2017.
- The Guardian. (2015). *UK Scientists to Help China Stop Animal Tests on Imported Goods*. Diperoleh dari <https://www.theguardian.com/world/2015/nov/07/china-cosmetics-uk-training-stop-animal-testing>. Diakses tanggal 21 Februari 2017.
- The New York Times. (2014). *China Ends Animal Testing Rule for Some Cosmetics*. Diperoleh dari <http://www.nytimes.com/blogs/shinospere/2014/06/30/china-ends-animal-testing-rule-for-some-cosmetics/?referer=>. Diakses tanggal 14 Maret 2017.